
INTEGRASI BUDAYA, PENDIDIKAN, DAN POLITIK DALAM DAKWAH NAHDLATUL WATHAN DI LOMBOK: ANALISIS MENDALAM TERHADAP KONTRIBUSI TGH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

Oleh
Herman Zuhdi
Universitas Nahdatul Ulama Indonesia
Email: Hermanzuhdi1989@gmail.com

Article History:

Received: 14-12-2024

Revised: 09-01-2025

Accepted: 17-01-2025

Keywords:

Tuan Guru Haji (TGH)
Muhammad Zainuddin
Abdul Madjid, da'wah,
culture, education,
politics, religious
organization, Lombok,
and social change.

Abstract: *Nahdlatul Wathan (NW), founded by Tuan Guru Haji (TGH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid in 1953 in Lombok, is one of the most influential religious organizations in Indonesia, particularly in the Lombok region. Although it holds a minority position nationally compared to Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah, NW has succeeded in becoming a majority organization. This article aims to analyze TGH Zainuddin's approach to da'wah that integrates cultural, educational, and political aspects in all of NW's da'wah activities. Through a qualitative research approach, information and data were obtained from various literature sources as well as interviews with local community leaders. The analysis results indicate that this integrative approach enables NW to gain significant support from the wider community and expand its reach.*

PENDAHULUAN

Dakwah adalah salah satu sarana utama dalam penyebaran ajaran Islam di seluruh dunia. Di Indonesia, keberagaman budaya dan tradisi menjadi tantangan tersendiri bagi setiap organisasi keagamaan untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan dengan efektif. Salah satu organisasi keagamaan yang muncul sebagai kekuatan di ranah dakwah di Indonesia, khususnya di Lombok, adalah Nahdlatul Wathan (NW). Didirikan oleh Tuan Guru Haji (TGH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada tahun 1953, NW tidak hanya berperan dalam aspek pendidikan dan sosial, tetapi juga dalam kegiatan politik. Organisasi ini menghadirkan sesuatu yang unik dalam cara ia berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya lokal, sehingga memperkuat posisi mereka di tengah masyarakat yang beragam.

Sejak awal berdirinya, NW telah berfokus pada pengembangan pendidikan agama melalui madrasah dan lembaga pendidikan formal lainnya, termasuk pondok pesantren. Pendidikan dianggap sebagai pilar utama dalam dakwah NW, yang dibarengi dengan kegiatan pengajian umum yang melibatkan masyarakat secara langsung. Pendekatan ini menciptakan ikatan yang kuat antara ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal, memungkinkan masyarakat untuk menerima dakwah dengan cara yang lebih personal dan relevan. Melalui pengajian-pengajian tersebut, NW tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mengaitkan dengan praktik-praktik sosial dan budaya yang sudah ada, sehingga menciptakan suatu jembatan antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Integrasi budaya dalam dakwah NW juga tercermin dalam penggunaan simbol dan seni dalam setiap kegiatan

keagamaan. Misalnya, keberadaan lagu-lagu yang diciptakan oleh TGH Zainuddin yang berisi pesan-pesan moral dan nilai-nilai keislaman, yang biasa dinyanyikan dalam pengajian. Seni dan musik menjadi alat penting untuk menarik perhatian masyarakat, serta memberikan pengalaman emosional yang mendalam. Selain itu, praktik baca Hizib dan ritual-ritual amal, seperti melempar koin, merupakan contoh nyata bagaimana tradisi lokal digunakan dalam konteks keagamaan, menjadikan dakwah terasa lebih dekat dan akrab dengan kehidupan sehari-hari jamaah.

Peran TGH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam membentuk wajah NW sangatlah signifikan. Dengan pendekatan yang damai dan inklusif, serta mengedepankan dialog ketimbang konfrontasi, TGH Zainuddin berhasil menciptakan tradisi dakwah yang moderat di Lombok. Di tengah tantangan yang dihadapi organisasi seperti konflik antaragama atau penolakan terhadap praktik keagamaan baru, beliau mampu meredakan gesekan dan membangun komunitas yang harmonis. Melalui kiprah politik dan sosialnya, TGH Zainuddin menjadi teladan, baik dalam aspek keagamaan maupun kemasyarakatan.

Selain itu, NW dengan jelas menunjukkan bagaimana organisasi keagamaan dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial. Melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran, NW membekali generasi muda dengan pengetahuan agama yang kuat, sekaligus keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat modern. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di Lombok, tetapi juga mendorong masyarakat untuk aktif bereksplorasi mencari solusi terhadap persoalan-persoalan sosial yang dihadapi. Transformasi yang dilakukan oleh NW ini memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar, memberikan mereka kesempatan untuk bersuara dan berkontribusi dalam pembangunan daerah.

Artikel ini bertujuan untuk membahas lebih dalam mengenai integrasi budaya, pendidikan, dan politik dalam dakwah Nahdlatul Wathan, serta bagaimana TGH Zainuddin sebagai pendiri dan pemimpin organisasi ini mampu membawa NW kepada keberhasilan yang tidak hanya diukur dari jumlah madrasah atau jemaat, tetapi juga dari kontribusi positif yang diberikan kepada masyarakat. Dengan menganalisis pengalaman dan strategi dakwah yang diterapkan NW, diharapkan dapat ditemukan pelajaran berharga mengenai bagaimana organisasi keagamaan dapat beradaptasi dan berkembang dalam konteks sosial yang beragam.

Latar Belakang TGH. Zainuddin

Tuan Guru Haji (TGH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid lahir pada tahun 1904 di Lombok, sebuah pulau yang memiliki sejarah panjang terkait dengan penyebaran Islam dan interaksi antara budaya lokal dan agama. Beliau merupakan sosok yang sangat terpengaruh oleh pendidikan serta pengalaman spiritualnya selama belajar di Makkah. Setibanya di Tanah Air, Zainuddin menganggap perlu untuk memperkenalkan pendekatan baru dalam dakwah yang mampu menjembatani keinginan masyarakat untuk mempertahankan budaya lokal sambil tetap berpegang pada ajaran Islam yang benar. Hal ini memunculkan inisiatif untuk mendirikan Pondok Pesantren Al-Mujahidin pada tahun 1937, yang menjadi embrio bagi terbentuknya Nahdlatul Wathan.

Sejak awal, Zainuddin menekankan pentingnya pendidikan agama yang sistematis dan formal di Lombok. Dalam pandangan beliau, pendidikan bukan hanya sebagai sarana untuk mempelajari agama tetapi juga sebagai alat pemberdayaan masyarakat. Zainuddin mengembangkan kurikulum yang modern dengan memperhatikan kebutuhan lokal, yang

kemudian mengakibatkan berkembangnya berbagai madrasah dan lembaga pendidikan di bawah naungan Nahdlatul Wathan. Dengan lebih dari 1.600 cabang pendidikan hingga tahun 2018, NW berhasil menarik minat masyarakat untuk berinvestasi dalam pendidikan anak-anak mereka dan memberi peluang bagi generasi muda untuk bersaing di dunia yang semakin kompleks dan modern.

Pendekatan dakwah yang diusung oleh TGH Zainuddin bukan hanya terbatas pada pendidikan formal di madrasah, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan budaya masyarakat. Ia menggunakan metode yang akomodatif, yakni mengintegrasikan seni dan budaya lokal dalam setiap aspek dakwahnya. Misalnya, lagu-lagu yang diciptakan dan dikumandangkan selama pengajian berisi nilai-nilai moral dan ajaran Islam yang disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Pendekatan ini membantu menjalin kedekatan antara ajaran Islam dan praktik budaya Sasak, sehingga masyarakat merasa lebih nyaman dan mudah menerima pesan dakwah.

Di samping pendidikan dan budaya, TGH Zainuddin dikenal karena sikapnya yang inklusif dan diplomatis dalam berinteraksi dengan komunitas lain. Beliau tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan internal organisasi Nahdlatul Wathan, tetapi juga membangun hubungan harmonis dengan masyarakat non-Muslim. TGH Zainuddin membuka peluang bagi komunitas Hindu dan China untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi, menunjukkan bahwa Islam bisa hidup berdampingan dengan berbagai keyakinan dan latar belakang budaya. Sikap terbuka ini bukan hanya mencerminkan ajaran Islam yang moderat, tetapi juga menciptakan solidaritas di antara masyarakat yang beragam.

Keberhasilan TGH Zainuddin dalam mengembangkan Nahdlatul Wathan juga diakui dalam konteks politik. Beliau memutuskan untuk memilih Pancasila sebagai asas organisasi, alih-alih asas Islam yang lebih eksklusif. Keputusan ini menunjukkan visinya yang luas dan komitmennya terhadap keutuhan bangsa, serta keinginannya agar organisasi ini dapat berkontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam berbagai kesempatan, Zainuddin terlibat dalam politik praktis, dengan berkoordinasi bersama pemerintah tanpa terjebak dalam konfrontasi. Hal ini menggambarkan sifat nasionalis yang kental dalam diri TGH Zainuddin, sekaligus menunjukkan bahwa benturan antara kepentingan agama dan negara dapat dikelola dengan bijak.

Seiring berjalannya waktu, Zainuddin terus berusaha memastikan bahwa Nahdlatul Wathan tetap relevan di tengah perubahan sosial dan politik. Dengan menerapkan pendekatan dakwah yang integratif—menggabungkan unsur budaya, seni, pendidikan, dan politik—beliau berhasil menjadikan organisasi ini sebagai salah satu yang terbesar dan terkemuka di Lombok. Kehadiran Nahdlatul Wathan tidak hanya membentuk identitas komunitas Muslim di Lombok, tetapi juga turut menciptakan jaringan sosial yang kuat di antara masyarakat.

TGH Zainuddin menjadi sosok yang penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks dakwah yang moderat dan inklusif. Beliau mengembangkan sebuah kultur Islam yang terbuka, di mana nilai-nilai sosial dan pendidikan berperan penting dalam penyebaran ajaran Islam. Dalam banyak hal, gaya kepemimpinan dan kebijaksanaan politiknya mencerminkan prinsip-prinsip sufistik, di mana pendekatan damai dan saling menghormati menjadi landasan bagi interaksi sosial. Pendekatannya yang humanis dan inklusif menjadi sumber inspirasi bagi banyak tokoh agama dan masyarakat kenamaan lainnya.

Kontribusi TGH Zainuddin dalam memperkenalkan pembaruan dalam praktik beragama sekaligus mempertahankan nilai-nilai lokal menjadi teladan bagi generasi mendatang. Pendiri NW ini berhasil menunjukkan bahwa integrasi antara budaya lokal dan praktik keagamaan dapat dilakukan tanpa saling merusak, tetapi justru saling melengkapi. Meski beliau telah tiada, warisan yang ditinggalkan dalam bentuk sistem pendidikan, pendekatan dakwah, dan model hubungan antaragama tetap relevan dan menjadi acuan bagi banyak orang hingga saat ini.

Dari perspektif sejarah, perjuangan TGH Zainuddin dalam mendirikan dan mengembangkan Nahdlatul Wathan tidak lepas dari tantangan dan dinamika yang ada di masyarakat. Ia menghadapi penolakan dan keraguan di awal, namun dengan ketekunan dan kebijaksanaan, ia bisa membuktikan bahwa apa yang diperjuangkan adalah untuk kebaikan bersama. Prinsip-prinsip yang dia anut menjadi pedoman bagi anggota Nahdlatul Wathan dalam berinteraksi, bersosialisasi, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, TGH Zainuddin Abdul Madjid tidak hanya dikenang sebagai seorang tokoh agama, tetapi juga sebagai pemimpin yang visioner dan legendaris dalam sejarah Islam di Indonesia.

Transformasi Dakwah Integratif

Dakwah yang dijalankan oleh TGH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak hanya terbatas pada ceramah atau pengajian biasa; sebaliknya, beliau meramu pendekatan dakwahnya menjadi lebih holistik dengan mengintegrasikan seni, musik, dan pendidikan formal sebagai sarana penyebaran ajaran Islam. Dengan memanfaatkan seni dan musik, beliau mampu menjangkau lebih banyak kalangan, terutama generasi muda yang kerap kali lebih terlibat dalam aktivitas budaya. Dia menulis dan mengkomposisikan lagu-lagu yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai keislaman, memudahkan proses pengenalan dan pemahaman ajaran Islam kepada audiens yang lebih luas.

Melalui berbagai lagu yang dilantunkan dalam pengajian, TGH Zainuddin mengenalkan konsep-konsep spiritual yang dapat menarik perhatian masyarakat, menjadikan pengalaman dakwah lebih interaktif dan menyentuh. Lagu-lagu tersebut tidak hanya dinyanyikan sebagai hiburan, tetapi juga dipahami sebagai medium untuk penyampaian pesan-pesan penting yang terkandung dalam ajaran Islam. Keterlibatan generasi muda dalam aktivitas ini tidak hanya menjadi sarana belajar, tetapi juga membangun solidaritas dan rasa kebersamaan di antara mereka.

Salah satu karya berharga yang disusun oleh TGH Zainuddin adalah buku Hizib, yang berisi doa dan ajaran moral. Buku ini merupakan bagian integral dari ritual komunitas, di mana anggota Nahdlatul Wathan secara rutin berkumpul untuk membacanya bersama-sama. Ritual ini tidak sekadar memperkuat ikatan di antara anggota, tetapi juga menjadi bentuk penegasan identitas komunitas sebagai pengikut ajaran NW yang moderat dan damai. Melalui praktik ini, dakwah NW menunjukkan partisipasi aktif dari jamaah, menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menjaga ajaran.

Pentingnya peran Hizib dalam ritual dan tradisi NW tak dapat diabaikan, karena banyaknya peserta yang terlibat dalam pembacaan Hizib menegaskan keberhasilan teknik dakwah TGH Zainuddin. Pembacaan Hizib diadakan secara berjamaah, biasanya setiap malam Jumat, dan menjadi praktik yang dinanti-nanti oleh komunitas. Dalam konteks ini, membaca Hizib bukan hanya sekadar aktivitas ibadah, tetapi menjadi kesempatan untuk membangun ikatan sosial dan kebersamaan yang kuat.

Dalam konteks pendidikan, TGH Zainuddin berkontribusi dalam pengembangan lembaga pendidikan formal, terutama madrasah. Ia mengerti bahwa pendidikan adalah kunci untuk mempersiapkan generasi muda yang berakhlak mulia dan berpengetahuan. Dengan mendirikan berbagai cabang madrasah, NW menyediakan alternatif pendidikan yang tidak hanya berbasis agama, tetapi juga memfasilitasi perkembangan keterampilan lainnya. Dengan cara ini, dakwah NW juga berperan aktif dalam pembentukan karakter generasi muda yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan zaman.

TGH Zainuddin juga cerdas dalam membaca peluang dan tantangan yang ada di masyarakat. Ia tidak hanya menempelkan label 'Islam' pada doktrin NW, tetapi juga mengadopsi kebudayaan lokal ke dalam praktik dakwahnya. Misalnya, penggunaan simbol-simbol budaya Sasak dalam pengajaran dan dakwah, menciptakan rasa kedekatan dan relevansi antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Praktik budayanya tidak syarat dengan konfrontasi, melainkan akomodatif, menjadikan proses dakwah lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal.

Pendekatan yang diambil oleh TGH Zainuddin mengedepankan dialog, bukan konfrontasi. Beliau memilih untuk membangun jembatan komunikasi antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, beliau berhasil menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang beragam, termasuk dalam menghadapi komunitas non-Muslim. Sikap terbuka dan toleran yang ditunjukkan oleh beliau hanya menambah kepercayaan masyarakat terhadap Nahdlatul Wathan sebagai organisasi yang berkomitmen pada prinsip-prinsip damai.

Selain itu, pengajian keliling yang dilakukan oleh TGH Zainuddin juga menjadi bagian dari transformasi dakwah integratif. Beliau mengunjungi berbagai desa untuk menyampaikan ajaran Islam dan prinsip-prinsip Nahdlatul Wathan, menjadikannya sebagai tokoh yang sangat dekat dengan masyarakat. Setiap pengajian dihadiri oleh ratusan orang, menunjukkan antusiasme masyarakat untuk belajar dan berdiskusi mengenai ajaran agama. Kehadiran beliau dalam kegiatan ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pengikut dan pemimpin, menegawantahkan semangat kekeluargaan dalam komunitas NW.

Ritual-ritual yang diselenggarakan selama pengajian tidak hanya meningkatkan spiritualitas, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Contohnya, ritual lempar uang koin yang diadakan setelah pengajian untuk amal merupakan simbol kerja sama dan gotong royong dalam komunitas. Kegiatan ini menciptakan rasa persatuan di antara jamaah, sekaligus mengingatkan mereka akan pentingnya berbagi dan berkontribusi terhadap pembangunan madrasah dan masjid. TGH Zainuddin mendorong masyarakat untuk beramal tanpa memandang besar kecilnya sumbangan, menjadikan proses amal sebagai kemuliaan tersendiri.

Keberhasilan pendekatan dakwah integratif yang dijalankan oleh TGH Zainuddin menunjukkan pentingnya sinergi antara pendidikan, budaya, dan spiritualitas dalam dakwah. Melalui metode yang inovatif, NW menjadi salah satu organisasi yang paling sukses dalam menyebarkan ajaran Islam di Lombok. TGH Zainuddin tidak hanya fokus pada penyampaian nilai-nilai agama, tetapi juga berusaha membentuk identitas kolektif yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial.

Dalam mengakhiri transformasi dakwah ini, kita dapat menyimpulkan bahwa pendekatan integratif yang dibawa oleh TGH Zainuddin bukan hanya membuahkan hasil dalam konteks keagamaan, tetapi juga memberi dampak positif bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Masyarakat yang terlibat dalam proses ini tidak hanya menerima ajaran,

tetapi juga Berpartisipasi aktif dalam menjaga dan meneruskan ajaran tersebut kepada generasi mendatang.

Dengan demikian, kontribusi TGH Zainuddin sebagai pendiri Nahdlatul Wathan layak mendapat penghargaan, tidak hanya dalam konteks agama, tetapi juga sebagai seorang pemimpin yang visioner, mampu merangkul semua elemen masyarakat demi terciptanya kehidupan yang harmonis dan saling menghormati. Transformasi dakwah integratif yang beliau terapkan dapat menjadi contoh berharga bagi organisasi-organisasi keagamaan lainnya di Indonesia dan di seluruh dunia.

Pendidikan sebagai Pilar Utama

Nahdlatul Wathan (NW) telah menjadi salah satu organisasi keagamaan yang paling berpengaruh di Indonesia, dengan mendirikan lebih dari 1.600 cabang madrasah yang menawarkan pendidikan formal di seluruh nusantara. Pendiri NW, TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, sangat memahami pentingnya pendidikan dalam membangun generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan. Dia berfokus pada pengembangan pendidikan yang sistematis dan modern, mengkombinasikan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan umum, menciptakan alumni yang berkualitas dan siap bersaing dalam dunia kerja. Pendidikan formal ini menjadi salah satu pondasi utama dalam upaya dakwah NW, yang diharapkan mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan anak-anak mereka.

Berkat pendekatan inovatif yang diterapkan TGH. Zainuddin, NW berhasil menarik minat masyarakat yang sebelumnya ragu untuk berinvestasi dalam pendidikan anak-anak mereka. Ia menyadari bahwa untuk mencapai keberhasilan, kurikulum yang diajarkan harus mengadopsi kurikulum nasional, sehingga madrasah NW tidak hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga yang menghasilkan siswa berkualitas. Dengan cara ini, TGH. Zainuddin menciptakan peluang bagi generasi muda untuk mendapatkan pendidikan berkualitas yang dapat bersaing di pasar kerja.

Sebagai bagian dari strategi pendidikan, NW tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan sains dan teknologi dalam kurikulumnya. Dengan memadukan pendidikan agama Islam dan pengetahuan umum, NW berhasil menciptakan lulusan yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan dunia modern. Pendekatan ini berfungsi untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Lebih dari sekadar lembaga pendidikan, madrasah NW berfungsi sebagai pusat pengembangan karakter dan identitas keagamaan. Di dalam lingkungan madrasah, siswa diajarkan nilai-nilai keagamaan sekaligus keterampilan sosial melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Siswa tidak hanya dididik untuk menjadi insan yang berpengetahuan, tetapi juga diajarkan untuk menjadi pribadi yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Sejalan dengan visi TGH. Zainuddin, pendidikan di NW berusaha membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak baik.

Sebagai hasil dari pendidikan yang efektif dan sistematis ini, alumni dari madrasah NW menjadi bagian integral dalam masyarakat Lombok. Mereka banyak yang terlibat dalam berbagai bidang pekerjaan, termasuk di sektor pemerintahan, pendidikan, dan dunia usaha. Keberhasilan alumni NW yang bekerja di berbagai sektor ini juga memberikan pengaruh

positif bagi citra NW sebagai organisasi yang tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat.

Pendidikan yang dikembangkan oleh NW juga menciptakan jaringan sosial yang solid di kalangan alumni dan masyarakat. Melalui alumni yang tersebar di berbagai daerah, NW dapat membangun komunikasi dan kolaborasi dalam berbagai proyek sosial, budaya, dan ekonomi. Hal ini memberikan kesempatan bagi alumni untuk berkontribusi kembali ke komunitas asal mereka, memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.

Pengaruh NW dalam bidang pendidikan juga terlihat pada pengembangan lembaga pendidikan lain, yang terinspirasi oleh model pendidikan yang diterapkan NW. Dengan keberhasilan NW dalam mengedukasi generasi muda, lembaga pendidikan lain di Lombok mulai mengadopsi pendekatan serupa, menjadikan pendidikan sebagai pilar utama dalam pengembangan umat. Ini menciptakan gerakan pendidikan yang berkelanjutan di kalangan organisasi keagamaan lainnya, memperkuat posisi pendidikan dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

TGH. Zainuddin juga mendorong alumni untuk kembali ke kampung halaman mereka setelah menuntut ilmu untuk mendirikan madrasah dan terlibat aktif di masjid. Filosofi ini menekankan pentingnya membangun komunitas yang kuat di mana setiap individu berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan dan keagamaan, serta membentuk ikatan sosial yang lebih erat di antara masyarakat. Dengan dukungan alumni, NW terus tumbuh dan berkembang, menjalin kerja sama dengan pemerintah dan lembaga lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah.

Kehadiran madrasah NW menjadi tanda penting bagi masyarakat Lombok untuk berinvestasi dalam pendidikan yang memberi peluang lebih baik bagi anak-anak mereka. Dengan ditawarkannya pendidikan formal yang terjangkau dan berkualitas, NW berhasil mengubah pola pikir masyarakat yang dulunya meragukan pentingnya pendidikan menjadi lebih terbuka dan antusias. Ini merupakan pencapaian signifikan dalam mengangkat harkat dan martabat umat, menjadikan pendidikan sebagai hak yang harus diperjuangkan.

Dalam konteks yang lebih luas, keberhasilan program pendidikan NW di bawah kepemimpinan TGH. Zainuddin dapat menjadi contoh bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial. Melalui pendekatan yang inklusif dan adaptif, NW tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membekali generasi muda dengan keterampilan dan wawasan untuk bersaing di dunia yang kian kompleks. Hal ini menjadi kunci agar generasi penerus melewati tantangan zaman dengan keberanian dan pengetahuan yang memadai.

Keterlibatan dalam Politik

TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menunjukkan sikap nasionalis yang kuat melalui pilihan Pancasila sebagai asas organisasi Nahdlatul Wathan (NW). Keputusan ini tidak hanya mencerminkan komitmen beliau terhadap ideologi nasional, tetapi juga menunjukkan bahwa NW adalah organisasi yang siap bersinergi dengan pemerintah demi kemajuan masyarakat. Dalam konteks politik Indonesia yang pluralistik dan beragam, TGH Zainuddin mengedepankan pentingnya keberagaman dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai keislaman yang moderat.

Keterlibatan politik TGH Zainuddin ditandai dengan aktivitas aktifnya dalam berbagai kegiatan sosial dan politik, terutama pada masa revolusi Indonesia. Pada masa itu, beliau

berperan dalam menyokong upaya kemerdekaan dari penjajahan, tidak hanya dengan kata-kata tetapi juga melalui tindakan nyata. Beliau mengorganisir masyarakat dan menyerukan pentingnya bersatu untuk mencapai kemerdekaan, menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berkaitan dengan ajaran agama, tetapi juga dengan perjuangan untuk keadilan dan kemandirian.

Melalui pendekatan moderat yang diusungnya, Zainuddin menjalin kerjasama dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk pemerintah dan tokoh-tokoh lokal. Sikap inklusif ini memungkinkan NW untuk dipandang sebagai mitra strategis dalam pembangunan daerah, sehingga meningkatkan legitimasi dan daya tarik organisasi di kalangan masyarakat luas. Dalam hal ini, NW berhasil menunjukkan bahwa peran serta organisasi keagamaan dalam politik dapat dilakukan secara konstruktif tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur yang dianut.

TGH Zainuddin juga berupaya mengedukasi anggota NW tentang pentingnya keterlibatan dalam politik. Ia mengajarkan bahwa umat Islam harus peduli terhadap nasib bangsanya dan tidak boleh mengabaikan tanggung jawab sosial. Dengan membekali anggota dengan pengetahuan tentang urusan pemerintahan dan politik, NW mampu melahirkan kader-kader Muslim yang tidak hanya paham tentang agama, tetapi juga memiliki wawasan kebangsaan yang baik. Ini berujung pada meningkatnya kesadaran politik di kalangan masyarakat dan anggota NW, yang turut berkontribusi dalam pembangunan daerah.

Zainuddin juga berpesan agar umat Islam tetap menjaga etika dalam berpolitik, menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kejujuran. Dengan cara ini, beliau mendorong komunitas untuk terlibat dalam proses politik dengan cara yang bijaksana dan tidak terjebak dalam politik praktis yang cenderung mementingkan kepentingan pribadi. Pesan moral ini pantas diteladani dan menjadi bagian dari identitas NW sebagai organisasi yang menempatkan nilai-nilai keagamaan di atas segalanya.

Akhirnya, warisan politik yang ditinggalkan oleh TGH. Zainuddin terus berlanjut hingga saat ini. Nahdlatul Wathan tetap berkomitmen untuk menjadi salah satu kekuatan yang berkontribusi dalam pembangunan dan kemajuan masyarakat, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keagamaan. Keterlibatan politik yang moderat dan konstruktif ini bukan hanya sebagai refleksi dari ajaran TGH Zainuddin, tetapi juga menjadi sorotan bagi generasi mendatang untuk terus bekerja sama dalam menciptakan kedamaian dan keadilan sosial. Dengan demikian, NW dapat berfungsi sebagai jembatan antara agama dan kehidupan berbangsa, memperkuat rasa kebangsaan di tengah perbedaan yang ada.

Diplomasi dan Perubahan Sosial

GH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memainkan peran penting dalam sejarah Islam di Lombok melalui pendekatan diplomatik untuk menghadapi tantangan dan konflik sosial yang ada. Dalam konteks yang sering kali kental dengan ketegangan antara kepercayaan lokal dan ajaran Islam, TGH Zainuddin berupaya menciptakan hubungan yang harmonis dengan pemerintah dan elemen masyarakat lainnya. Dengan kebijaksanaan dan kesabaran, beliau membangun citra Nahdlatul Wathan (NW) sebagai organisasi yang konstruktif dan inklusif, sehingga diakui dan diterima oleh berbagai kalangan di masyarakat.

Dalam menjalankan diplomasi, TGH Zainuddin mengadopsi pendekatan yang damai dan mengutamakan dialog, tidak memilih jalur konfrontasi dengan pihak-pihak yang berbeda pandangan. Keputusan untuk menekankan pendekatan damai tidak hanya menunjukkan dewasa dalam berpolitik, tetapi juga mencerminkan komitmennya terhadap

nilai-nilai keagamaan yang sejalan dengan prinsip Wahdatul Ummah—persatuan umat. Hal ini terbukti ketika beliau berperan sebagai mediator antara pemerintah dan masyarakat, menjembatani komunikasi yang sering kali terputus oleh perbedaan pandangan dan kepentingan yang saling bertentangan.

Ketika Indonesia mengalami perubahan politik pasca-reformasi, NW di bawah kepemimpinan TGH Zainuddin terus beradaptasi dengan dinamika sosial dan politik yang terjadi. Beliau menyadari bahwa untuk tetap relevan, organisasi harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaan dan sosialnya. Pendekatan akomodatif yang diterapkan dalam strategi dakwah di NW berhasil menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, memperkuat basis dukungan di kalangan pengikutnya. Untuk memastikan kesinambungan dan relevansi NW dalam konteks sosial yang berubah, TGH Zainuddin juga mendorong gerakan partisipasi aktif di kalangan jamaah. Dengan memberikan ruang untuk dialog terbuka antara anggota dan pimpinan, beliau menciptakan lingkungan yang memperkuat solidaritas dan kepercayaan di antara jamaah. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan juga menciptakan rasa memiliki terhadap organisasi, yang pada gilirannya meningkatkan komitmen anggota terhadap dakwah NW.

Di tengah gejolak konflik sosial, TGH Zainuddin berusaha mendamaikan berbagai elemen dalam masyarakat, baik yang beragama Islam maupun non-Islam. Pendekatan ini membantunya menjalin kerjasama dengan komunitas-komunitas lain, seperti Hindu dan berbagai aliran kepercayaan, menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam mencapai keadilan sosial dan menjaga kestabilan di Lombok. Dalam hal ini, NW berfungsi tidak hanya sebagai organ keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga yang mampu memperkuat hubungan antaragama. Kesabaran dan diplomasi yang dijalankan TGH Zainuddin dalam menghadapi tantangan-tantangan di masyarakat menciptakan contoh teladan bagi generasi mendatang. Sikap tersebut mengajarkan bahwa setiap masalah dapat diselesaikan dengan cara damai, bukannya melalui konflik dan kekerasan. Warisan pendekatan damai ini terus dipelihara oleh pengurus NW, menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

Dalam konteks ini, NW tidak hanya berkontribusi pada aspek keagamaan, tetapi juga secara signifikan berpengaruh dalam pembangunan sosial di Lombok. Melalui jaringan sosial yang dibangun, TGH Zainuddin berhasil menjadikan NW sebagai pilar utama dalam merespons isu-isu sosial dan politik yang ada. Organisasi ini terus mengikuti perkembangan zaman, mempertahankan relevansi dan keberlanjutan dalam memberikan kontribusi bagi masyarakat. Akhirnya, strategi diplomasi yang diterapkan oleh TGH Zainuddin dan komitmen terhadap pentingnya perubahan sosial menjadi kunci keberhasilan NW. Pendekatan yang inklusif dan moderat membuat NW mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial dan politik yang terjadi. Sikap ini tidak hanya mempertahankan eksistensi organisasi, tetapi juga mengajak masyarakat untuk bersatu dalam perbedaan, menciptakan harmoni yang kuat di tengah keberagaman yang ada.

Dengan demikian, pelajaran berharga yang dapat diambil dari kepemimpinan TGH Zainuddin adalah pentingnya berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan berbagai pihak saat menghadapi tantangan. Sosoknya menjadi inspirasi bagi banyak kalangan untuk berperan dalam menciptakan masyarakat yang damai dan toleran, serta terus berkontribusi dalam pembangunan sosial yang inklusif.

Peran Symbolisme dalam Dakwah

TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengadopsi simbol-simbol budaya lokal sebagai sarana strategis untuk memperkuat identitas Nahdlatul Wathan (NW). Penggunaan istilah-istilah lokal dan elemen-elemen budaya Sasak dalam dakwahnya membantu masyarakat mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari mereka, menciptakan jembatan antara tradisi dan agama. Dengan cara ini, ajaran Islam tidak dipersepsi sebagai entitas asing, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Pendekatan ini memperkuat daya tarik dakwah NW dan membangun basis pengikut yang lebih solid.

Symbolisme dalam dakwah TGH Zainuddin juga meliputi penggunaan bahasa lokal yang akrab dan mudah dipahami oleh masyarakat. Istilah-istilah yang bersifat familiar menciptakan kenyamanan dan kedekatan, yang memungkinkan jamaah untuk lebih mudah menyerap dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam menjelaskan konsep-konsep keagamaan seperti zakat dan sedekah, beliau menggunakan istilah yang sering digunakan dalam diskusi sehari-hari masyarakat, sehingga penekanan pada sedekah secara langsung bisa berhubungan dengan praktik kebajikan yang telah ada dalam budaya Sasak. Selain istilah, penggunaan berbagai ritual dan praktik budaya dalam dakwah juga sangat penting. Ritual yang lazim dilakukan di masyarakat, seperti pengajian, diintegrasikan dengan elemen-elemen Islam. TGH Zainuddin melakukan adaptasi terhadap budaya lokal seperti musik dan tarian dalam beberapa acara keagamaan. Dengan menggabungkan nuansa lokal dalam kegiatan tersebut, dakwah dapat dihadirkan dalam bentuk yang lebih menarik dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki terhadap ajaran yang disampaikan.

Penggunaan simbol-simbol budaya ini tidak hanya meningkatkan daya tarik tetapi juga memberi makna yang lebih dalam terhadap ajaran-ajaran Islam. Masyarakat merasa bahwa Islam tidak menghapus identitas budaya mereka, melainkan memperkuat dan memperkaya nilai-nilai yang sudah ada. Hal ini memungkinkan pesan dakwah disampaikan dengan lebih mudah dan menjadi bagian dari narasi hidup sehari-hari masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah menjadi lebih hidup dan relevan, menjadikan NW berperan penting dalam membangun kesadaran beragama yang kuat di kalangan masyarakat. Seiring dengan berkembangnya organisasi NW, TGH Zainuddin menunjukkan bagaimana simbolisme dapat membangun solidaritas di antara anggota komunitas. Penggunaan lambang-lambang atau ikon tertentu yang diasosiasikan dengan NW mendorong rasa kebersamaan di antara pengikutnya. Ritual-ritual, seperti perayaan-perayaan keagamaan yang melibatkan komunitas, memperkuat identitas dan memupuk rasa persatuan di antara anggota, yang mendukung tujuan kolektif dari organisasi ini.

Dalam konteks yang lebih luas, simbolisme yang diterapkan dalam dakwah NW berfungsi sebagai alat komunikatif yang efektif dalam mengurangi kecemasan masyarakat terhadap perubahan. Di era modern dengan tantangan globalisasi, kemampuan untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas merupakan kunci bagi keberlanjutan sebuah komunitas. Dengan menjalin hubungan yang akrab antara simbol sosial dan ajaran agama, TGH Zainuddin menegaskan bahwa dakwah dapat menjadi medium untuk menciptakan perubahan positif yang membawa masyarakat maju sambil tetap menjaga warisan dan nilai-nilai lokal. Akhirnya, warisan simbolisme dalam dakwah NW menunjukkan pentingnya peran budaya lokal dalam menyebarkan ajaran Islam. Melalui pendekatan yang memperhatikan

dan menggabungkan tradisi, TGH Zainuddin berhasil menciptakan bentuk dakwah yang tidak hanya diterima tetapi juga dihargai oleh masyarakat. Pendekatan ini menjadi teladan bagi organisasi keagamaan lainnya dalam menciptakan jalan yang harmonis antara agama dan budaya, memperkokoh kehadiran mereka di tengah masyarakat yang multikultural.

Dengan demikian, simbolisme dalam dakwah mengalami transformasi yang signifikan, tidak hanya sebagai alat penyampaian, tetapi juga sebagai jembatan yang memperkuat identitas kolektif di kalangan jamaah. Hal ini menjadi kunci dalam menciptakan ikatan emosional dan spiritual yang kuat antara masyarakat dan ajaran Islam yang dianut, demikian pula menegaskan posisi NW sebagai organisasi yang relevan dan progresif di tengah arus.

Ritual dan Komunitas

Ritual memainkan peranan penting dalam membangun solidaritas di antara jamaah Nahdlatul Wathan (NW), khususnya dalam praktik membaca Hizib secara bersama-sama saat pengajian. Kegiatan ini bukan sekadar bentuk ibadah, tetapi juga merupakan simbol kekuatan komunitas yang dapat memperkuat hubungan antara anggota. Membaca Hizib secara berjamaah menciptakan ikatan yang lebih dalam di antara jamaah, menghilangkan perasaan terasing, dan memberikan rasa memiliki yang lebih kuat terhadap komunitas. Ritual ini berada di hati para jamaah, menciptakan iklim spiritual yang mendukung nilai-nilai persatuan dan kekeluargaan dalam organisasi. Tindakan membaca Hizib ternyata tidak hanya memberikan dimensi spiritual, tetapi juga sosial. Saat jamaah berkumpul, mereka tidak hanya berfungsi sebagai individu, tetapi membentuk kesatuan yang lebih besar, menciptakan kekuatan komunal yang saling memperkuat satu sama lain. Dalam konteks ini, kekuatan komunal yang dihasilkan dari ritual menjadi salah satu pilar NW dalam menjalankan fungsi sosial dan keagamaan, mengingat bahwa setiap individu menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dan lebih signifikan.

Di samping pembacaan Hizib, ritual lempar uang koin sebagai amal menunjukkan bagaimana kegiatan sosial keagamaan dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat. Praktik ini membawa nilai-nilai keikhlasan dan gotong royong, di mana setiap orang berkontribusi dengan cara mereka sendiri, tanpa memandang besar kecilnya sumbangan. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya mengumpulkan dana, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya berbagi dan berkontribusi dalam kegiatan amal. Budaya lempar koin tidak hanya menjadi bentuk partisipasi; secara simbolis, itu juga mencerminkan semangat kolektif jamaah dalam melakukan kebaikan. Masyarakat akan melempar koin ke arah panggung tempat TGH Zainuddin berada dengan semangat penuh, dan proses ini melibatkan semua lapisan masyarakat, tidak hanya dari segi usia tetapi juga status sosial. Dalam konteks ini, ritual tersebut mempertegas satu prinsip dasar ajaran Islam yaitu tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa.

Akibat dari ritual-ritual ini adalah munculnya budaya gotong royong yang lebih mendalam. Setiap jamaah merasakan tanggung jawab sosial yang lebih besar terhadap komunitas, sehingga menciptakan lingkungan yang saling mendukung dalam segala aspek. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengajarkan umatnya untuk bekerja sama dalam kebaikan dan mendorong satu sama lain menuju tujuan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, NW berhasil menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat dijalankan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, melalui aksi-aksi nyata berbentuk ritual.

Lebih jauh lagi, ritual-ritual yang diadakan oleh TGH Zainuddin dan diturunkan

kepada generasi berikutnya menjadi alat untuk memperkuat identitas komunitas Nahdlatul Wathan. Ritual seperti lempar koin dan pembacaan Hizib menciptakan momen kolektif yang mempertemukan jamaah dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang sangat penting. Kegiatan ini menjadi bagian dari tradisi yang terus dilestarikan, mengajak generasi muda untuk merasakan secara langsung esensi dari ajaran yang mereka pelajari.

Tak hanya menjadi identitas bagi NW, ritual-ritual ini menarik minat masyarakat luas untuk ikut berpartisipasi. Mereka yang awalnya tidak menjadi bagian dari NW mulai merasakan kehangatan dan kedekatan dalam kegiatan keagamaan yang diadakan. Keterlibatan mereka mempertajam rasa kemanusiaan dan saling menghormati di antara individu yang beragam latar belakang, serta menyebarkan dampak positif yang lebih luas di masyarakat. Dengan mengikuti dan berpartisipasi dalam ritual-ritual tersebut, anggota komunitas tidak hanya diperkuat dari segi spiritual, tetapi juga terbentuk rasa solidaritas sosial yang semakin tinggi di antara mereka. Ritual tidak hanya mengajarkan ketaatan kepada Tuhan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial yang berguna untuk membangun solidaritas dan kepedulian satu sama lain. Hal ini menjadi landasan yang kuat bagi NB untuk terus berkembang sebagai organisasi yang relevan dan bermanfaat.

Akhirnya, ritual dan praktik keagamaan yang diselenggarakan oleh NW di bawah kepemimpinan TGH Zainuddin menciptakan momen-momen berharga yang menyatukan jamaah dalam satu visi dan misi. Melalui penguatan komunitas yang dihasilkan dari ritual ini, NW terus berkomitmen untuk menjalankan perannya dalam membawa nilai-nilai spiritual dan sosial ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan landasan yang kuat dari tradisi ini, NW mampu menjaga kekokohan dalam menghadapi berbagai tantangan dan evolusi yang muncul di dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Pola dakwah integratif yang diterapkan oleh TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid telah terbukti sebagai kunci keberhasilan Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok. Dengan memadukan kebutuhan pendidikan yang kuat, praktik budaya lokal, dan keterlibatan politik, NW membuat diri mereka relevan dan berpengaruh di kalangan masyarakat sekitar. TGH Zainuddin merancang pendekatan yang ramah dan inklusif, yang tidak hanya memperkuat posisi NW di tingkat nasional, tetapi juga menjadikan organisasi ini sebagai ikon yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Melalui pendidikan, NW berhasil menciptakan generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan komitmen terhadap komunitas.

Selain pendidikan, pengintegrasian praktik budaya lokal ke dalam ajaran Islam juga memainkan peranan penting dalam keberhasilan dakwah NW. TGH Zainuddin menggunakan simbol-simbol budaya yang berupa bahasa, ritual, dan elemen-elemen seni untuk menjelaskan ajaran Islam. Pendekatan ini membuat pesan dakwah menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat, serta melengkapi identitas kolektif sebagai jamaah. Ritual seperti membaca Hizib dan lempar koin sebagai amal menciptakan momen solidaritas di antara anggota komunitas, memperkuat rasa persatuan dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi tantangan yang ada. Keberhasilan TGH Zainuddin dalam melibatkan diri dalam politik, dengan memilih Pancasila sebagai asas organisasi, menunjukkan sikap nasionalis yang sensitif terhadap dinamika politik lokal. Melalui pendekatan diplomasi yang

diutamakan, beliau berhasil membangun hubungan yang harmonis dengan pemerintah dan elemen-elemen masyarakat lainnya. Keterlibatan ini bukan hanya berdampak pada NW, tetapi juga memberi kontribusi positif dalam mendorong stabilitas dan perdamaian di wilayah Lombok.

Dalam konteks pasca-reformasi, NW terus beradaptasi dengan perubahan sosial dan politik yang berlangsung. TGH Zainuddin mengajarkan pentingnya nilai-nilai keagamaan dan sosial yang lebih inklusif, sehingga menjadikan NW sebagai komunitas yang progresif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pendekatan berkelanjutan ini menghasilkan satu komunitas yang tidak hanya menghormati keberagaman, tetapi juga memberikan ruang bagi dialog antara berbagai kelompok sosial. TGH Zainuddin berhasil menunjukkan bahwa agama dapat menjadi jembatan pemersatu, bukan sebagai pemecah belah antarbudaya dan antaretnis. Di tengah arus globalisasi yang sering kali membawa tentang fragmentasi sosial, NW berperan penting dalam mendorong masyarakat untuk tetap bersatu. Dengan membangun jembatan komunikasi yang sehat antar kelompok, NW menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan toleran, berdampak positif terhadap ketahanan sosial masyarakat Lombok.

Mengintegrasikan pendidikan, praktik budaya, dan pendekatan politik bukan hanya menghasilkan organisasi yang kuat, tetapi juga memberi dampak positif bagi kualitas hidup masyarakat. NW mengajarkan kepada anggota bahwa keterlibatan dalam proses sosial dan politik adalah salah satu cara untuk melayani masyarakat dan negara. Melalui pendidikan yang tepat, anggota NW dapat berkontribusi dalam pemerintahan, ekonomi, dan aspek sosial lainnya secara lebih efektif.

Kesuksesan NW di bawah kepemimpinan TGH Zainuddin merupakan contoh konkret bagi organisasi-organisasi keagamaan lainnya di seluruh Indonesia. Dengan menunjukkan bahwa Islam dapat diadaptasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilainya, NW menciptakan sebuah model baru tentang bagaimana organisasi keagamaan dapat menjalin hubungan dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Hal ini menegaskan bahwa integrasi budaya dalam praktik keagamaan adalah langkah yang strategis untuk mencapai pergerakan sosial yang progresif dan modern.

Akhirnya, perjalanan dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Wathan di bawah kepemimpinan TGH. Zainuddin menjadi inspirasi bagi generasi mendatang untuk terus berinovasi dan menjaga keharmonisan serta persatuan. Dengan meneruskan langkah-langkah yang telah dirintis, NW dapat terus menjadi garda terdepan dalam membangun komunitas yang harmonis, berbudaya, dan berkeagamaan di tengah keragaman yang ada, serta tetap menjadi kekuatan moral dan sosial yang berarti bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baharuddin. 2007. Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: Genta Press.
- [2] Binba, Iker Evrim. 2005. "Music and Sam of the Mavlaviyya in the Fifteenth and Sixteenth Centuries: Origins, Ritual, and Formation." Dalam *Sufism, Music And Society In Turkey And The Middle East*, diedit oleh A. Hammarlund, T. Olsson, dan E. Zdalga. Istanbul: Swedish Research Institute in Istanbul Transactions.
- [3] Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS.
- [4] Durkheim, Emile. 1995. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: The Free Press.

-
- [5] Habib, M. dan M. Zuhdi. 2012. Hizib dan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan: Alternatif Tasawuf Modern. Jakarta: Pesantren NW Jakarta.
- [6] Hadi, Abdul. 2010. "Charismatic Leadership and Traditional Islam in Lombok: History and Conflict in Nahdlatul Wathan." Master's Thesis. Australian National University, Canberra.
- [7] Hamdi, Saipul. 2014. Nahdlatul Wathan di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi. Yogyakarta: KKS.
- [8] Hamdi, Saipul. 2011. "Politik Islah: Renegosiasi Islah, Konflik dan Kekuasaan dalam Nahdlatul Wathan di Lombok Timur." Jurnal Kawistara 1(1): 114.
- [9] Hamdi, Saipul dan Bianca J. Smith. 2012. "Sisters, Militias and Islam in Conflict: Questioning Reconciliation in Nahdlatul Wathan, Lombok, Indonesia." Contemporary Islam 6(1): 29-43. Retrieved from Springer.
- [10] Jamaludin. 2011. Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI.
- [11] Jasper, David. 2006. The Sacred Desert Religion, Literature, Art, and Culture. Malden: Blackwell Publishing.
- [12] Madjid, Zainuddin Abd. 1981. Wasiat Renungan Masa. Selong: Hamzanwadi.
- [13] Nahdi, Khirjan. 2012. "Nahdlatul Wathan dan Peran Modal: Studi Etnografis-Historis Modal Spiritual dan Modal Sosial Kultural." Yogyakarta: Insyira.
- [14] Noor, Mohammad, ed. 2004. Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- [15] Numan, Hayyi. 1999. TGH. Zainuddin TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya. Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- [16] Schraff, Anne. 2008. Mahatma Gandhi. Irvine, CA: Saddleback Educational Publishing.
- [17] Smith, Bianca J. 2012. "Re-orienting Female Spiritual Power in Islam." Indonesia and the Malay World 40(118): 249-271. Retrieved from Taylor & Francis.
- [18] Smith, Bianca J. 2014. "Stealing Women, Stealing Men: Co-creating Cultures of Polygamy in a Pesantren Community in Eastern Indonesia." Journal of International Women's Studies 15(1): 118-135.
- [19] Syakur, Ahmad Abd. 2006. Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid Agen Pembaharuan Budaya Sasak 1904-1997. Yogyakarta: Adab Press.
- [20] Muslim, Moh. 2014. "The Role of Nahdlatul Wathan in Promoting Islam and Culture in Lombok." Journal of Islamic Studies 21(2): 112-130.